

**PERAN SOSIAL *HABIB* DALAM KOMUNITAS SOSIAL
(STUDI KASUS DI MAJELIS ILMU & DZIKIR AR-RAUDHAH SURAKARTA)**

M. Albar Robbani Barot Isrofil, Siany Indria Liestyasari dan Nurhadi

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

robbanialbar@gmail.com

ABSTRACT

THE SOCIAL ROLE OF HABIB IN SOCIAL COMMUNITY (CASE STUDY AT MAJELIS ILMU & DZIKIR AR-RAUDHAH SURAKARTA). This research aims to explain (1) how is the social role of habib in social community (Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta); (2) how is the habib strategy to building and guarantee the loyalty of pilgrims for always attend recitation at (Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta). This research is a qualitative using case study approach. The technique of data collection is obtained with interview, observation and video documentation. The technique of retrieving informants used purposive sampling. While the technique of data validity test is obtained with triangulation of sources and perseverance (constancy) of observation. Analysis data technique with qualitative analysis, that is: data collection, data reduction, data display, and verification (taking conclusion). Based on the research conducted, obtained the following results: (1) the social role of habib figures in the social community is categorized into three roles, namely: social role as cultural broker, social role of da'wah (transfer of religious knowledge) and social role as counselor; (2) the strategy of the habib in building and ensuring the loyalty of the pilgrims to always attend the study in the Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta namely: (a) through indoctrination; (b) use the title (status) of habib; (c) pack an interesting and applicative of lecture; (d) giving various treats and doorprizes to the pilgrims; (e) as well as through the establishment of a system of keulamaan and kinship among the habaib.

Key Words: *habib, role, strategy, social community*

ABSTRAK

PERAN SOSIAL *HABIB* DALAM KOMUNITAS SOSIAL (STUDI KASUS DI MAJELIS ILMU & DZIKIR AR-RAUDHAH SURAKARTA). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) bagaimana peran sosial tokoh *habib* dalam komunitas sosial (Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta); (2) bagaimana strategi *habib* dalam membangun dan menjamin loyalitas jamaah untuk senantiasa menghadiri pengajian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi video. Teknik pengambilan subjek penelitian (informan) dilakukan dengan *purposive sampling*. Sedangkan teknik uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan ketekunan (keajegan) pengamatan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data, proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) peran sosial yang dilakukan tokoh *habib* dalam komunitas sosial dikategorikan menjadi tiga peran, yaitu: peran sosial sebagai makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) dan peran sosial sebagai konselor; (2) peran sosial yang dilakukan tokoh *habib* dalam komunitas sosial dikategorikan menjadi tiga peran, yaitu: peran sosial sebagai makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) dan peran sosial sebagai konselor; (3) strategi yang dilakukan tokoh *habib* dalam membangun dan menjamin loyalitas para jamaah untuk senantiasa menghadiri pengajian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta yaitu: (a) melalui indoktrinasi; (b) melalui penggunaan gelar (status) *habib*; (c) mengemas kajian ceramah yang menarik dan aplikatif; (d) pemberian berbagai suguhan dan *doorprize* kepada para jamaah; (e) serta melalui pembentukan sistem (jaringan) keulamaan dan kekerabatan diantara *para habaib*.

Kata Kunci: *Habib*, peran, strategi, komunitas sosial

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu unsur kebudayaan dalam masyarakat. Agama di dalamnya memuat suatu kepercayaan (ajaran), para jamaah (ummat), kitab-kitab, berbagai ritual atau upacara serta adanya seorang tokoh (pemimpin) agama. Keberlangsungan praktek-praktek keagamaan di masyarakat tidak bisa dilepaskan dari peranan dan tugas yang diemban oleh para tokoh agama. Dalam ajaran agama Islam, kyai (ustadz) dan *habib* merupakan sosok yang dipandang masyarakat sebagai tokoh-tokoh agama. Mereka baik kyai maupun *habib* juga sering disebut sebagai seorang ‘ulama (orang yang paham akan ilmu agama Islam).

Kyai merupakan satu tokoh (elit) agama yang dikenal luas oleh masyarakat. Takdir (2014: 146) menyebutkan bahwa di kalangan umat Islam, gelar kyai memang identik dengan gelar bagi ulama yang mengajarkan agama Islam kepada khalayak ramai. Selain itu, kyai merupakan seorang tokoh agama yang identik dengan lingkungan pesantren. “Bahkan ia seringkali merupakan pendirinya” (Dhofier, 2011: 93). Sehingga wajar kalau di lingkungan pesantren, kyai mendapatkan kedudukan (posisi) yang tinggi dan terhormat.

Kedudukan kyai sebagai seorang tokoh sentral dan elit juga didukung oleh peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, peranan kyai dalam masyarakat adalah sebagai seorang ‘ulama, sebagai pengendali sosial dan penggerak perjuangan. *Pertama*, peran utama yang diemban kyai adalah sebagai ‘ulama (tokoh ahli yang paham akan ilmu Agama Islam). Sebagai ‘ulama, kyai berperan dalam hal mengajarkan ilmu-ilmu agama serta membimbing para santri melalui lingkungan pendidikan pesantren. “Para kyai menganggap bahwa mengajar para santri merupakan kewajiban paling utama dalam kehidupan mereka di dunia ini” (Dhofier, 2011: 114). *Kedua*, para kyai juga berperan sebagai pengendali sosial. Sebagai pengendali sosial, kyai berperan dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Berkaitan dengan hal ini Dhofier (2011: 208) menyatakan bahwa banyak orang yang kemudian datang kepada kyai untuk meminta petunjuk atas berbagai permasalahan, mengharap *barokah*, dan berharap agar didoakan oleh kyai semoga cita-cita dan harapan mereka dapat berhasil. *Ketiga*, para kyai (ustadz) juga berperan di dalam menggerakkan perjuangan bangsa Indonesia. “Disamping memimpin pondok pesantren, mereka juga terlibat dalam perumusan undang-undang maupun

pengorganisasian massa dalam rangka mengusir penjajah” (Takdir, 2014: 142). Dengan demikian, peran yang dijalankan para kyai sangat kompleks dan penting di tengah kehidupan masyarakat.

Selain ketiga peran kyai diatas, Geertz menyebutkan bahwa para kyai Jawa memiliki peran penting sebagai makelar budaya (*cultural broker*). Para kyai Jawa ini, sebagai makelar budaya yaitu orang yang berperan dalam menengahi (menjembatani) dua kebudayaan antara tradisi-tradisi besar dengan tradisi-tradisi lokal di Indonesia (Geertz, 1960: 229-230). Dalam hal ini, peranan seorang kyai sebagai makelar budaya sangat penting karena kyai mampu menyaring pengaruh-pengaruh buruk yang dapat menyebabkan disorganisasi dalam masyarakat.

Di era modern saat ini, disamping tokoh agama Islam seperti kyai atau ustadz, masyarakat Indonesia juga mengenal satu tokoh agama yang sering disebut sebagai *habib*. Seperti halnya kyai, *para habib* ini juga memegang peranan penting dalam aspek keagamaan. Istilah *habib* sendiri adalah sebuah gelar yang diberikan masyarakat untuk menyebut orang (tokoh) agama yang merupakan keturunan (cucu) dari Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Novel (2006: 19) menyampaikan bahwa sebagai salah satu

bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW, dunia Islam juga memberikan sebutan dan gelar khusus kepada anak cucu baginda Muhammad SAW. *Para habaib* ini biasanya memiliki suatu wadah pengajian berupa majelis dzikir dan sholawat. Dalam perkembangannya, berbagai majelis dzikir dan sholawat yang dipimpin oleh para *habaib* ini dihadiri oleh ribuan jamaah muslim. Acara-acara pengajian bertajuk “Dzikir dan Sholawat” bersama *para habaib* ini juga sering digelar di berbagai wilayah. Antusiasme masyarakat dalam menghadiri pengajian ini juga hampir merata di wilayah Indonesia.

Kemunculan sosok *habib* sebagai satu tokoh agama Islam di Indonesia dalam satu sisi mampu membawa perubahan dalam masyarakat. Tetapi disisi lain, dengan munculnya sosok *habib* menjadikan eksistensi dan peran para kyai di tengah masyarakat mulai meluntur. Ditambah lagi saat ini, di berbagai wilayah banyak kyai yang malah terjun ke dunia politik, sehingga hal ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap sosok dan peran kyai. Keterlibatan para kyai di dunia politik ini dapat dilihat pada beberapa kasus. Misalnya para kyai di Madura yang terlibat dalam politik praktis untuk sekedar menyebut nama, misalnya: Kyai Ramdhan Siradj sebagai Bupati Sumenep, Kyai Abuya Busyro Karim dan Kyai Warits yang

berperan sebagai ketua dan wakil DPRD Sumenep (1999-2004 dan 2009). Sementara Pamekasan, kota yang dikenal dengan "Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami" (Gerbang Salam) itu, ada Kyai Kholilurrahman yang berada dipucuk kepemimpinan (Bupati Pamekasan) saat ini (Abdurrahman, 2009: 30-31).

Akibat banyaknya kyai yang mulai terjun ke dunia politik menjadikan peran pentingnya menjadi menurun dan dalam perkembangannya peran sosial keagamaan dalam masyarakat kemudian mulai digantikan oleh sosok lain yaitu *para habaib*. Masyarakat mulai memandang bahwa *para habaib* sebagai tokoh (elit) dan memiliki peran penting terutama dalam aspek keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya antusiasme masyarakat di dalam mengikuti pengajian atau majelis ta'lim yang diadakan oleh *para habaib*.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang (1) bagaimana peran sosial *habib* dalam komunitas sosial (Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta); (2) bagaimana strategi *habib* dalam membangun dan menjamin loyalitas jamaah untuk senantiasa menghadiri pengajian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta karena pemimpin dan

pengasuh dari majelis ini adalah seorang tokoh *habib*. Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta juga mengadakan pengajian rutin yang dihadiri oleh ratusan jamaah.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Peran

Konsep tentang peran erat kaitannya dengan perilaku atau tindakan individu di dalam suatu kelompok sosial. Peran sosial merupakan peran-peran yang dijalankan individu dalam konteks atau sistem sosial yang melingkupinya. Artinya, peran sosial ini diharapkan oleh kelompok yang menjadi wadah interaksi individu. Soekanto menyatakan "Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan" (2005: 243). Lalu Horton & Hunt juga menyatakan bahwa "Status adalah seperangkat hak dan kewajiban; peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak tersebut" (1999: 119). Dengan demikian, individu yang menduduki suatu posisi (status) dalam masyarakat akan menjalankan suatu peranan.

Dalam membicarakan konsep peran pasti tidak bisa dilepaskan dengan satu

aspek yang disebut sebagai status (posisi). Antara peran dan status merupakan dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena aspek yang satu bergantung pada aspek yang lain dan begitupun sebaliknya. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Status (posisi) menunjukkan tempat atau peringkat yang diduduki oleh individu di dalam suatu kelompok sosial. Adanya posisi tersebut berkaitan dengan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh individu. Seperangkat hak dan kewajiban tersebut harus dijalankan sehingga membentuk suatu perilaku (peran).

B. Fenomena Habib Di Indonesia

Akhir-akhir ini, persoalan dan fenomena tentang *habib* tengah ramai diperbincangan oleh masyarakat. *Para habaib* dikenal sebagai sosok yang ‘alim (paham akan ilmu-ilmu Agama Islam), santun dalam berdakwah dan memimpin majelis-majelis dzikir dan sholawat. Saat ini, kita mengenal banyak tokoh *habib* yang ada di Indonesia, seperti misalnya Habib Syekh bin Abdulqodir Assegaf (Surakarta), Habib Muhammad bin Husein Al-Habsyi (Surakarta), Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa (Jakarta), Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab

(Jakarta), Habib Taufiq bin Abdulqodir Assegaf (Pasuruan), Habib Muhammad Luthfi bin Yahya (Pekalongan), dan lain-lain. Mereka adalah beberapa contoh tokoh *habib* yang dikenal sebagai ‘ulama dan aktif di bidang keagamaan.

Kemunculan istilah *habib* di Indonesia sendiri, diperkirakan sekitar awal abad ke-19 Masehi. Istilah *habib* merupakan istilah yang sering kita dengarkan untuk menyebut orang-orang yang memiliki *nasab* (silsilah keturunan) langsung dengan Nabi Muhammad SAW. “Golongan *habib* merupakan sebuah golongan yang dikatakan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Nabi SAW” (Adilah & Mohd, 2016: 15). Masyarakat Indonesia memberikan gelar atau sebutan *habib* (yang tercinta) karena ingin menghormati dan menghargai mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang disampaikan Novel (2006: 19) bahwa sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW, dunia Islam juga memberikan sebutan dan gelar khusus kepada anak cucu baginda Muhammad shallallahu’alaihi wa alihi wa shahbihi wa sallam.

Dengan demikian, sebutan *habib* sebenarnya merupakan suatu panggilan atau

gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada para ‘ulama atau orang-orang yang masih memiliki *nasab* (keturunan) dengan Nabi Muhammad SAW. Julukan kyai atau ajengan pada hakekatnya juga merupakan sebuah gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang memiliki ilmu di bidang agama Islam (Fadhilah, 2011: 110). Untuk membedakan ulama-ulama yang masih memiliki keturunan dengan Nabi Muhammad SAW dengan yang bukan, maka masyarakat memberikan gelar *habib* dengan gelar kyai (ustadz). Mereka memberikan gelar atau sebutan *habib* tersebut selain untuk menghormati keturunan Nabi Muhammad SAW juga karena mereka dipandang terhormat dalam struktur sosial masyarakat. Sama hanya dengan masyarakat Jawa yang memberikan gelar kebangsawanan kepada orang-orang yang masih memiliki darah keturunan kerajaan, mereka akan dipanggil atau disebut dengan Raden Mas, Raden Ajeng, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya, Bendara dan lain-lain. Untuk mencatat dan mendata nasab (keturunan) *para habib* ini, terdapat badan (organisasi) khusus yang dinamakan *Maktab Daimi*. Sebagaimana yang disampaikan Novel (2006: 40) bahwa di Jakarta terdapat *Al-Maktab Ad-Daimi*,

sebuah badan yang bertugas khusus mendata dan mencatat nasab *‘Alawiyyin*.

C. Konsep Komunitas Sosial

Dalam kehidupan masyarakat kita sering mendengar istilah komunitas. Komunitas menunjukkan suatu perkumpulan atau kelompok kecil yang didasarkan pada kepentingan yang sama, kesukaan, pola pikir, ideologi, norma-norma dan keinginan yang sama. Banyak contoh dari komunitas yang ada di masyarakat, misalnya Komunitas Pecinta Alam, Komunitas Musik Angklung, komunitas Fotografi, Komunitas Sepeda Onthel, Komunitas Pecinta Sholawat dan lain-lain. “Sebuah komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia (kota kecil, kota, desa) maupun sebagai seperangkat perasaan (rasa keikatan, kesetiaan)” (Gottschalk, 1975: 18).

Dalam kehidupan sosial, kita banyak menemukan bentuk-bentuk komunitas sosial. Salah satu bentuk komunitas yang sedang berkembang saat ini adalah komunitas dalam bidang keagamaan. Komunitas dalam bidang keagamaan ini dapat berbentuk majelis ta’lim atau pengajian, majelis *tahlilan* atau *yasinan*, majelis ilmu dan *sholawatan*, perkumpulan dzikir, dan sebagainya. Majelis berarti

tempat berkumpul dan ta'lim berarti pembelajaran. "Majelis ta'lim lebih kita kenal dengan istilah pengajian atau sering pula berbentuk *halaqoh*. Umumnya berisi ceramah-ceramah atau khotbah-khotbah keagamaan Islam" (Ungguh, 2015: 303).

Dengan demikian majelis taklim atau pengajian merupakan suatu komunitas muslim yang memiliki wadah tertentu, dilaksanakan secara teratur (berkala), isinya berupa pengajaran ilmu-ilmu Islam, disampaikan oleh seorang ustadz atau kyai dan diikuti oleh banyak jamaah.

D. Teori Makelar Budaya (*Cultural Broker*) Clifford Geertz

Istilah *cultural broker* sendiri berasal dari 2 konsep yang berbeda yaitu *cultural* dan *broker*. Konsep *cultural* atau *culture* lebih merujuk pada arti kebudayaan. Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang terwujud dalam simbol-simbol, yang dalam bentuk-bentuk simbolis tersebut manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap terhadap kehidupan (1992: 3). Sedangkan konsep *broker* mengacu pada istilah di bidang ekonomi yang merupakan perantara yang mempertemukan penjual (produsen)

dengan pembeli (konsumen) dalam suatu transaksi tertentu. Sehingga istilah *cultural broker* (makelar budaya) mengacu pada seorang atau kelompok yang menjadi perantara terhadap kebudayaan-kebudayaan tertentu.

Clifford Geertz menggunakan istilah *cultural broker* untuk melihat peran para kyai Jawa sekitar tahun 1950-an di lingkungan masyarakat (Mojokuto, Jawa Timur). Para kyai tersebut berperan sebagai pihak yang menjembatani (menengahi) antara dua tradisi-tradisi besar dengan tradisi-tradisi kecil di kebudayaan Jawa. Sebagaimana Geertz (1960: 229-230) menyatakan bahwa "*But one of the most important candidates for such a broker role in the Javanese culture area, and thus for effective regional leadership, is the same man who mediated one of Indonesia's two classical great traditions: the local Moslem teacher, or kijaji*". (Tapi salah satu calon penting sebagai peran makelar (*broker*) di kebudayaan Jawa, dan bagi pemimpin daerah yang efektif, adalah orang yang sama yang menengahi (menjembatani) salah satu dari dua tradisi besar klasik di Indonesia yaitu: guru Muslim lokal, atau kyai). Dalam hal ini, para kyai berusaha untuk menghubungkan tradisi-tradisi lokal kebudayaan Jawa

dengan suatu sistem yang lebih besar yaitu kebudayaan Islam yang berpusat di Makkah. Para kyai menghubungkan tradisi lokal pesantren yang bersifat religius dengan tradisi luar yang bersifat sekuler (keduniawian).

Lebih lanjut, sebagai seorang makelar budaya (*cultural broker*), para kyai juga berperan di dalam menyaring (memfilter) berbagai arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan santri (pesantren), kemudian para kiai tersebut menularkan informasi yang dianggap berguna dan membuang informasi yang dianggap merusak para santri (Auliya, 2015: 55). Para kyai berusaha menularkan arus informasi (budaya) yang dianggap baik kepada para santri dan berusaha membuang (membendung) arus informasi (budaya) yang dianggap buruk.

Dengan demikian, peran para kyai sebagai makelar budaya (*cultural broker*) yang disebutkan oleh Geertz ini merupakan suatu peran yang tidak hanya sebagai penghubung (penjembatan) dari dua sistem tradisi besar dengan tradisi lokal, tetapi para kyai juga berperan di dalam menyaring (memfilter) bagi berbagai arus informasi (budaya) yang masuk di lingkungan masyarakat. Para kyai akan menularkan informasi (budaya) yang dianggap baik, dan

membendung informasi (budaya) yang dianggap buruk. Selain itu, para kyai juga berusaha menerjemahkan (menafsirkan) berbagai informasi (budaya) yang sedang terjadi agar dapat diterima dan diserap dengan baik oleh masyarakat.

E. Konsep Strategi Raja-Jawa Jawa Dalam Menjamin Dan Menjaga Loyalitas Para Bawahannya

Istilah atau konsep strategi biasanya mengacu pada suatu taktik, rencana atau langkah dalam mencapai tujuan tertentu. Konsep strategi dalam hal ini mengacu pada langkah atau upaya yang dilakukan raja-raja Jawa di dalam menjamin loyalitas (kesetiaan) para bawahannya. Menurut Sapto (2015: 157-158) menyebutkan bahwa di dalam menjaga dan menjamin loyalitas para penguasa daerah dan bawahannya, para raja Jawa memiliki satu strategi (langkah) yaitu dengan mengadakan sebuah pertemuan rutin. Pertemuan rutin ini wajib dihadiri oleh penguasa daerah dan para bawahannya. Pertemuan rutin ini sering disebut dengan *sebha* atau *pisowan*. “*Sebha* yang berarti menghadap atau menampakkan diri kepada Raja, juga dikenal dengan sebutan *pisowan* yang berasal dari kata *sowan* (berkunjung)” (Hadisiswaya, 2011: 31). “Dalam hubungannya kesetiaan yang

dituntut oleh raja, maka kewajiban bawahan yang penting adalah *sebha*” (Sapto, 2015: 157). Para abdi dalem, bangsawan, bupati diwajibkan hadir dalam acara *sebha* atau *pisowanan* ini.

Menurut Sapto (2015: 158) bahwa acara *sebha* atau *pisowanan* ini memiliki fungsi-fungsi tertentu. Acara *sebha* menandakan kesediaan dari para pejabat (bangsawan) untuk melayani raja. Secara politis, acara *sebha* merupakan bentuk kepatuhan masyarakat kepada kekuasaan dan perintah dari seseorang yang tinggi kedudukannya (Sapto, 2015: 158). Lalu, acara *sebha* ini juga menunjukkan kebesaran raja serta loyalitas (kesetiaan) dari para bawahannya. “Pada upacara-upacara khusus, seperti *Garebeg*, semua pejabat dari seluruh bagian negara harus datang” (Sapto, 2015: 158). Kedatangan para bawahan ini merupakan suatu bentuk kesetiaan kepada raja dan kehadiran mereka dalam upacara *sebha* tersebut merupakan suatu kehormatan. Selain wajib hadir dalam upacara *sebha* (*pisowanan*), para bawahan dan rakyat juga diharuskan menghadiri pertemuan-pertemuan tertentu yang diselenggarakan di wilayah keraton. Pertemuan tersebut misalnya upacara penobatan raja, kelahiran putera mahkota, perkawinan raja, pemakaman jenazah raja,

dan lain-lain. Dengan demikian, raja-raja Jawa memiliki sebuah strategi dalam menjaga dan menjamin loyalitas (kesetiaan) para bangsawan, pejabat dan bawahannya, yaitu dengan mengadakan suatu pertemuan (*event*) besar dalam waktu-waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Lokasi penelitian dilakukan di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Pendekatan studi kasus karena fenomena tentang peran sosial *habib* yang berada di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Peran sosial yang dijalankan *habib* mungkin berbeda dari setiap wilayah tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi video. Sumber data penelitian diperoleh dari informan dan peristiwa selama penelitian berlangsung. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah asisten pribadi dari pimpinan dan pengasuh dari Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta yang merupakan seorang tokoh *habib* di Surakarta. Beliau adalah Habib Novel bin Muhammad Al-Aydrus. Selain itu, informan dalam penelitian ini juga diambil dari beberapa asisten (relawan) dari *habib* dan beberapa jamaah yang hadir dalam kajian rutin

Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Relawan dalam hal ini diambil dengan kriteria sudah mengikuti majelis (pengajian) minimal 1 tahun. Sedangkan informan jamaah diambil dengan kriteria telah mengikuti pengajian rutin kurang lebih 1 tahun. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Teknik pengambilan subjek penelitian (informan) dilakukan dengan *purposive sampling*. Sedangkan teknik uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan ketekunan (keajegan) pengamatan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data, proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Peran Sosial *Habib* dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)” dilakukan di Markas Besar (Mabes) Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Lokasi Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta yaitu di Jalan Dewutan No. 112 RT.01 RW.16 Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta. Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah sendiri merupakan salah satu

perkumpulan pengajian (majelis) dari sekian banyak majelis di Kota Surakarta. Seperti kebanyakan perkumpulan pengajian di Kota Surakarta, Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah ini berjalan dan berlandaskan pada aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Majelis ini didirikan dan dipimpin oleh salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW bernama Habib Novel bin Muhammad Al-Aydrus.

Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta juga menyelenggarakan berbagai acara rutin. Setiap satu minggu sekali terdapat tiga pengajian rutin yaitu pada Senin, Rabu dan Jumat malam. Pada kajian Senin malam, isi kajian berupa fiqh tasawwuf. Kajian Rabu malam diisi kajian Kitab *Riyadhus Sholihin* (Imam Nawawi) oleh Habib Novel bin Muhammad Al-Aydrus. Sedangkan kajian Jumat malam diisi dengan kajian kitab *Al-Hikam* (Ibnu At-Thaillah As-Sakandari).

Selain acara pengajian rutin, di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta juga diadakan berbagai acara (*event*) tertentu. Acara (*event*) tersebut dilakukan secara harian, mingguan dan tahunan. Untuk acara harian misalnya pembacaan Al-Qur'an dan wirid (ratib) Al-Haddad selepas sholat Maghrib, pembacaan Wirdul Lathif selepas sholat Shubuh. Sedangkan acara mingguan berupa pembacaan surat Yasin, sholawat, dan tahlil bersama para jamaah sebelum kajian rutin

Jumat malam dimulai. Setiap kajian Jumat Legi dan Kliwon, terdapat acara jamuan makan bersama para jamaah. Acara jamuan makan ini digelar selepas pengajian rutin. Acara bulanan berupa pembacaan kitab *Maulid Shimtuddurar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi disertai qosidah rebana. Acara tahunan di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta berupa acara haul Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Tahun Baru Islam (1 Hijriah), doa bersama pada malam Nishfu Sya'ban, acara Tahlil Akbar untuk mengenang ayahanda Habib Novel bin Muhammad Al-Aydrus, serta berbagai acara dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta:

NO.	HARI	WAKTU	ACARA	TEMPAT
1.	SETIAP HARI	04.00-06.30 WIB	Sholat Subuh Berjamaah dan Pembacaan <i>Wirdul Lathif</i> Bersama Habib Husein bin Anis Al-Habsyi	Majelis Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
2.	SENIN	19.00-20.30 WIB	Kajian Kitab <i>Fiqh Tasawuf</i> (Untuk Umum)	Majelis Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
3.	RABU	16.00-17.30 WIB	Semaan Al-Qur'an (Khusus Jamaah Putri)	Majelis Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
4.	RABU KLIWON	16.00-17.30 WIB	Maulid <i>Simthudduror</i> (Khusus Jamaah Putri)	Majelis Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
5.	RABU	19.00-20.30 WIB	Kajian Thoriqoh Alawiyah (Untuk Umum)	Majelis Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
6.	KAMIS WAGE	20.30-21.30 WIB	Sholat Tasbih dan Yassin Fadhilah (Untuk Umum)	Majelis Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
7.	JUM'AT	20.00-22.00 WIB	Kajian <i>Kitab Al-Hikam</i> (Untuk Umum)	Majelis Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta

8.	JUM'AT KLIWON	20.00- 22.00 WIB	Maulid <i>Simthudduror</i> (Untuk Umum)	Majelis Ar-Raudhah, Pasar Kliwon, Surakarta
----	------------------	---------------------	---	---

PEMBAHASAN

Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial

Dalam bahasan ini diperoleh data bahwa tokoh *habib* menjalankan beberapa peran sosial di dalam komunitas sosial (wadah) berupa majelis. Tokoh *habib* yang dimaksud yaitu Habib Novel bin Muhammad Al-Aydrus, sedangkan komunitas sosial berupa Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Peran sosial yang dijalankan oleh tokoh *habib* ini diantaranya yaitu peran sosial makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jamaah, serta peran sosial sebagai konselor, yaitu peran tokoh *habib* dalam melayani, menjawab, memecahkan dan memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh para jamaah. Ketiga peran sosial dari tokoh *habib* ini hampir mirip (serupa) dengan peran sosial yang dijalankan oleh para kyai Jawa pada penelitian Geertz di Mojokuto.

Yang pertama, para kyai sebagai seorang tokoh agama memiliki peran sosial yang oleh Geertz disebut “makelar budaya” (*cultural*

broker). Sebagai makelar budaya, kyai berperan di dalam menyaring (memfilter) berbagai arus informasi (budaya) yang masuk ke dalam lingkungan santri (pesantren), kemudian para kiai tersebut menularkan (mentransfer) informasi yang dianggap berguna dan membuang (membendung) informasi yang dianggap merusak kehidupan para santri. Geertz (1960: 230) juga menyatakan bahwa peran makelar budaya ini berkaitan dengan peran para kyai dalam menjembatani (menengahi) antara dua sistem tradisi-tradisi besar dengan tradisi-tradisi kecil di kebudayaan Jawa.

Bertolak dari analisis Geertz mengenai peran makelar budaya dari para kyai, peneliti melihat bahwa peran tokoh *habib* dalam komunitas sosial (majelis) juga hampir mirip dengan peran para kyai. Sebagaimana para kyai yang memiliki wadah berupa pesantren, tokoh *habib* dalam hal ini memiliki wadah berupa majelis (pengajian) rutin, seperti yang dilakukan Habib Novel melalui Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Melalui wadah majelis tersebut, peran makelar (perantara) budaya dijalankan tokoh *habib*

kepada para jamaah. Perlu digarisbawahi bahwa peran makelar budaya yang dijalankan tokoh *habib* dalam komunitas sosial (majelis) ini tidak dilakukan secara mutlak (total). Artinya, tokoh *habib* hanya melakukan peran makelar budaya (*cultural broker*) pada konten atau informasi (budaya) tertentu yang dianggap penting dan mengganggu tatanan sosial jamaah di lingkungan majelis. Konten atau informasi (budaya) yang dimaksud berupa konsep amalan *bid'ah* dan pemberitaan tentang aksi demo bela Islam.

Proses menjembatani informasi (budaya) dilakukan Habib Novel melalui ceramah-ceramah pada beberapa pengajian rutinnya. Melalui ceramah pengajian, Habib Novel mengkomunikasikan informasi (budaya) berupa konsep amalan *bid'ah* dan aksi demo bela Islam kepada para jamaah. Lebih dari itu, Habib Novel juga memberikan pemahaman (penulanan ilmu) terkait 2 informasi (budaya) tersebut sehingga tatanan sosial di majelis menjadi stabil. Selain itu Habib Novel bin Muhammad Al-Aydrus juga menjembatani (menengahi) antara dimensi material dengan dimensi non-material para jamaah di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Dimensi material dalam hal ini berupa berbagai perilaku kehidupan (budaya) yang dijalani para jamaah di luar lingkungan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah, seperti

pekerjaan, bisnis, keluarga, pendidikan, dan lain-lain. Dengan kata lain, dimensi material berkaitan dengan sesuatu yang bersifat profan (keduniawiaan). Sedangkan dimensi non-material berupa perilaku-perilaku yang berkaitan dengan aspek keagamaan (religius) para jamaah. Kegiatan ini dapat berupa dzikir, sholawatan, *tahlil*, atau kajian ilmu yang rutin dilaksanakan setiap minggunya.

Yang kedua, peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan), Dirdjosanjoto (1999: 110) juga menyebutkan bahwa para kyai sibuk dalam mengajarkan Al-Qur'an atau berbagai keilmuan agama kepada santri di pesantren, khususnya berdasarkan "kitab kuning". Serupa dengan peran kyai tersebut, peran sosial dakwah juga dilakukan tokoh *habib* di dalam komunitas sosial. Peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) ini dilakukan tokoh *habib* kepada para jamaah melalui pengajian rutin setiap minggunya. Habib Novel memberikan pengajaran ilmu keagamaan yang bersumber dari beberapa kitab ulama tempo dulu (*salaf*). Kitab ulama yang dimaksud yaitu *Riyadhus Sholihin* dan *Al-Hikam*.

Yang ketiga, peran sosial *habib* sebagai konselor. Peran konselor dalam hal ini yaitu peran tokoh *habib* dalam melayani, menjawab, memecahkan serta memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh para jamaah.

Peran sosial sebagai konselor ini serupa dengan peran para kyai Jawa pada penelitian Geertz, yaitu dalam hal memberikan nasehat spiritual bagi para santri. “To his former students and their families he was spiritual advisor, magical curer and social superior” (Geertz, 1960: 234). Kondisi ini juga dijumpai di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Para jamaah di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta dalam beberapa kesempatan juga bertamu (*sowan*) ke kediaman Habib Novel guna menanyakan berbagai permasalahan hidupnya. Banyak jamaah yang bertanya dan meminta solusi seputar masalah agama, keluarga, bisnis (pekerjaan) dan lain-lain. Salah satu informan AS juga pernah berkonsultasi seputar masalah keluarga kepada Habib Novel. Lebih dari itu, peneliti juga mengamati bahwa selepas kajian rutin terdapat beberapa jamaah yang meminta doa kesembuhan kepada Habib Novel bin Muhammad Al-Aydrus.

Strategi Habib Dalam Membangun Dan Menjamin Loyalitas (Rutinnya) Jamaah Untuk Mengikuti Pengajian

Loyalitas dalam hal ini merupakan bentuk kesetiaan yang ditunjukkan oleh para jamaah di dalam menghadiri pengajian rutin di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Istilah atau konsep strategi mengacu pada suatu

taktik, rencana atau langkah yang dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu. Hardini dan Puspitasari (2012: 11) menyatakan bahwa strategi memiliki pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk melakukan sesuatu (bertindak) di dalam mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Tokoh *habib* sebagai pemimpin majelis (pengajian) memiliki langkah-langkah (strategi) yang berkaitan dengan loyalitas dari para jamaah. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 5 strategi yang dilakukan tokoh *habib* dalam membangun (menjaga) dan menjamin loyalitas para jamaah agar senantiasa hadir di pengajian rutin. Strategi-strategi tersebut diantaranya: melalui indoktrinasi, melalui penggunaan gelar (status) *habib*, mengemas kajian ceramah yang menarik dan aplikatif, pemberian berbagai suguhan dan *doorprize* kepada para jamaah, serta melalui pembentukan sistem (jaringan) keulamaan dan kekerabatan diantara *para habaib*.

Terdapat analisis konsep mengenai strategi tokoh *habib* dalam menjaga (loyalitas) dan menjamin rutinnnya para jamaah untuk mengikuti pengajian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah setiap minggunya. Konsep ini sebagaimana para raja Jawa dahulu yang menjaga dan menjamin loyalitas para bangsawan serta rakyatnya dengan mengadakan pertemuan rutin setiap tahunnya.

Pertemuan (*event*) rutin ini biasanya diselenggarakan di wilayah (*area*) kerajaan. Menurut Sapto (2015: 157-158) menyebutkan bahwa di dalam menjaga dan menjamin loyalitas para penguasa daerah dan bawahannya, para raja Jawa memiliki satu strategi (*langkah*) yaitu dengan mengadakan sebuah pertemuan rutin. Salah satu acara pertemuan rutin tersebut berupa acara *sebha*. Sejak jaman Mataram Islam (Sultan Agung), para raja Jawa mengadakan sebuah pertemuan rutin (*pisowanan*) kepada para bawahan dan rakyat yang disebut dengan acara *sebha*. Para abdi dalem, bangsawan, bupati diwajibkan hadir dalam acara *pisowanan (sebha)* ini. “*Sebha* yang berarti menghadap atau menampakkan diri kepada Raja, juga dikenal dengan sebutan *pisowanan* yang berasal dari kata *sowan* (berkunjung)” (Hadiswaya, 2011: 31).

Sebagaimana raja-raja Jawa dahulu, tokoh *habib* dalam hal ini juga memiliki strategi (*langkah*) di dalam menjaga dan menjamin loyalitas (*rutinnya*) para jamaah agar senantiasa menghadiri pengajian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. *Habib* merupakan tokoh elit di bidang keagamaan, memiliki wadah berupa (*majelis*) pengajian yang langsung dibawah kendali dan kekuasaannya. Majelis tersebut juga dihadiri para jamaah dari berbagai kalangan. Untuk

menjamin dan menjaga loyalitas (*rutinnya*) para jamaah tersebut, maka tokoh *habib* mengadakan suatu pertemuan (*event*) tertentu baik dalam skala besar maupun kecil di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Para jamaah dari berbagai kalangan dihimbau dan diharapkan hadir dalam acara-acara tersebut. Acara tersebut layaknya upacara *sebha (pisowanan)*, dimana para jamaah berusaha menghadap (*menghadiri*) sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh tokoh *habib*. Acara (*pertemuan*) rutin di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta dilaksanakan baik secara mingguan, bulanan maupun tahunan. Acara mingguan berupa kegiatan pengajian rutin setiap Rabu dan Jumat malam. Acara bulanan (*setiap* Jumat Kliwon) berupa pembacaan Kitab *Maulid Shimthuddurar* dan sholawatan. Selain itu, setiap kajian rutin Jumat Legi dan Kliwon, tokoh *habib* menyelenggarakan acara jamuan makan bersama dengan para jamaah. Jamuan makan bersama ini disajikan dalam sebuah wadah (*beri*) berupa nasi sayur dan lauk pauk.

Sedangkan pertemuan (*event*) secara tahunan misalnya acara haul Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Tahun Baru Islam (1 Hijriah), doa bersama pada malam Nishfu Sya’ban, acara Tahlil Akbar untuk mengenang ayahanda Habib Novel bin

Muhammad Al-Aydrus, serta berbagai acara dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

Berbagai acara (*event*) yang diadakan oleh Habib Novel di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta biasanya dihadiri oleh ratusan jamaah. Terlebih dalam acara-acara besar, jamaah yang hadir biasanya lebih banyak. Pada acara doa bersama di malam Nishfu Sya'ban beberapa waktu lalu, peneliti mengamati bahwa jamaah yang hadir di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta mencapai 200 jamaah. Selain itu, pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW lalu, para jamaah yang datang juga memenuhi kompleks Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Kedatangan para jamaah tersebut menunjukkan loyalitas mereka terhadap berbagai acara (*event*) yang diadakan oleh Habib Novel. Biasanya Habib Novel mengundang para jamaah bahwa di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta akan dilaksanakan acara (*event*) tertentu. Dalam hal ini, Habib Novel tidak mewajibkan para jamaah untuk menghadiri acara tersebut, tetapi beliau menghimbau dan mengharapkan agar mereka dapat berpartisipasi. Melalui berbagai acara (*event*) keagamaan tersebut, tokoh *habib* mampu menjamin dan menjaga loyalitas para jamaah untuk menghadiri pengajian-pengajiannya. Adanya berbagai pertemuan rutin (*event*)

menciptakan suatu ikatan (hubungan) antara tokoh *habib* dengan para jamaah. Para jamaah akan menunjukkan loyalitas mereka kepada tokoh *habib* ini dengan selalu menghadiri acara-acara (*event*) yang diselenggarakan Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tentang peran sosial *habib* dalam komunitas sosial, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran sosial tokoh *habib* dalam komunitas sosial dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu: peran sosial makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jamaah, serta peran sosial sebagai konselor, yaitu peran tokoh *habib* dalam melayani, menjawab, memecahkan dan memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh para jamaah.
2. Strategi *habib* dalam membangun dan menjamin loyalitas para jamaah agar senantiasa rutin menghadiri pengajian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta dapat dibagi menjadi 5 yaitu: melalui indoktrinasi, melalui penggunaan gelar (status) *habib*, mengemas kajian ceramah yang menarik dan aplikatif,

pemberian berbagai suguhan dan *doorprize* kepada para jamaah, serta melalui pembentukan sistem (jaringan) keulamaan dan kekerabatan diantara *para habaib*. Selain itu, tokoh *habib* dalam hal ini juga mengadakan acara (*event*) rutin yang diselenggarakan di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2009). Fenomena Kiai Dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral dan Politik. *Karsa*, 15 (1), 30-31.
- Adilah, N & Mohd, F. O. (2016). Status Golongan Habib Sebagai Keturunan Nabi SAW. *Jurnal Al-Thurat*, 1 (2), 15-24.
- Auliya, S. (2015). *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: LP3S.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8 (1), 101-120.
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker dalam *Comparative Studies in Society and History*. 15 (1), 228-249.
- _____. (1992). *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press.
- Hadisiswaya, A. M. (2011). *Pergolakan Raja Mataram*. Yogyakarta: Interprebook.
- Hardini, I & Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Horton, P. B & Hunt, Chester L. (1999a). *Sosiologi Jilid I Edisi Keenam (Terjemahan Aminudin Rahman & Tito Sobari)*. Jakarta: Erlangga.
- Novel. (2006). *Jalan Nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*. Surakarta: Taman Ilmu.
- Sapto, Ari. (2015). Pelestarian Kekuasaan Pada Masa Mataram Islam: *Sebha Jaminan Loyalitas Daerah Terhadap Pusat. Sejarah dan Budaya*, 9 (2), 153-161.
- Takdir, M. I. (2014). Kiai: Figure Elite Pesantren. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*. 12 (12) 146.
- Ungguh, J. M. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*.